

Hakikat Metode Pendidikan Islam Dalam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam

Khoirul Bariah Rambe

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: khoirulbariah09@gmail.com

Ririn Indriani

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: indrianirin02@gmail.com

Wapiatul Khairiah

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan

e-mail : wapiatulkhairiah11@gmail.com

Abstract. *Islamic education has various methods that are used to facilitate achieving learning objectives, this research uses library research research methods from data that already existed before, the principles of educational methods are 4 principles of religion, biology, psychological foundation yesterday sociological Islamic education method has several characteristics that emphasize exemplary values, educational methods in the Koran namely story and lecture methods methods of question and answer discussion and dialogue, awareness methods, methods of giving rewards and punishments, exemplary methods and in the hadith namely exemplary methods, methods of gentleness or compassion, deductive method, parable method, figurative method, question and answer method, repetition method, experimental method, problem solving method, discussion method, praise method, punishment method.*

Keywords: *Nature, Philosophy, Islamic Education*

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki metode bermacam-macam yang digunakan untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran, penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dari data data yang sudah ada pada sebelumnya, asas-asas metode pendidikan ada 4 asas agama, biologis, landasan psikologis kemarin sosiologis metode pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang menekankan nilai-nilai keteladanan, metode pendidikan dalam Alquran yakni Metode cerita dan ceramah metode diskusi tanya jawab dan dialog, metode penyadaran, metode pemberian ganjaran dan hukuman, metode keteladanan dan dalam hadist yakni Metode keteladanan, metode lemah lembut atau kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian, metode pemberian hukuman.

Kata Kunci : Hakikat, Filsafat, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya¹. Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pelaksanaan pembelajaran dengan usaha untuk menanamkan aqidah kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian- pengertian yang fungsional. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan, kearah pembaharuan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki hak-hak kemanusiaan dan harga diri, serta terbuka untuk semua peradaban. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits.²

Dari pemaparan diatas penulis akan membahas mengenai metode pendidikan Islam dalam presefektif filsafat pendidikan Islam yang akan di kupas secara singkat, dan tepat.

¹ Azis masang, Kedudukan Filsafat Dalam Islam, *Jurnal Filar*, Vol 11, No 1, 2020, Hal.24

² Moch Tolchah, Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Tsaqafah*, Vol 11, No 2, 2019, Hal.38

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan Menganalisis dan menjadikan literatur tertulis jurnal ilmiah maupun sebagai sumber utama.³ Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang Menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.⁴

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁵Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.⁶

Jadi dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan Islam itu adalah usaha atau dorongan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk menuju ketakwaan terhadap Allah SWT.

³ Almasdi Syahza, *Metode Penelitian*, Pekanbaru : UR Press, 2021, Hal.51

⁴ Maulida, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian”, *Jurnal Online IAI Darussalam*, 2020, Vol 21, Hal.5

⁵ Saiful Anwar, "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol 1.1, 2022, Hal.62-79.

⁶ Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006, Hal.20

B. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat islam pendidikan islam itu merupakan ajaran-ajaran berdasar pada wahyu, yang juga menjadi dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan falsafah pendidikan Islam yang berisi teori umum mengenai pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini sejalan dengan berfikir falsafi, yakni mendasar, menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkan yaitu kebenaran tuhan yang mutlak.

Kajian Falsafat pendidikan Islam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad *salla Alloh 'alaihi wa sallam* selama hanya beliau, baik selama periode Makkah maupun selama Periode Madinah. Falsafat Pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran islam itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

❖ Makna Metode Dalam Pendidikan Islam

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya "jalan atau cara".⁷ Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya brlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan". Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

⁷ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi, Isi, Dan Materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No. 1, 2019, Hal.92.

⁸ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial", *Jurnal Penelitian*, Vol 10, No. 1, 2018, Hal.59.

Jika ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya” merupakan suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dalam pendidikan islam adalah cara yang digunakan pendidik kepada siswa untuk membawa siswa untuk memahami pelajaran pendidikan islam dalam pembelajaran agar mencapai tujuan yang hendak dicapai atau dituju yang bersumber dari ajaran agama islam.

❖ **Asas-Asas Metode Pendidikan Dalam Islam**

Ada 4 macam asas-asas metode pendidikan dalam islam diantaranya adalah:

a. Asas Agama

Sebagai metode yang dinisbatkan kepada kata islam, maka landasan utama yang menjadi patokan sudah bisa dipastikan, wajib mengacu pada tuntunan Al-Qur'an. Sebagai sandaran primer, apapun yang berada dalam lingkup islam, harus menyandarkan segala sesuatu pada Al-Qur'an, termasuk juga Metode Pendidikan Islam. Cara-cara yang mesti dijalankan oleh pendidik dalam mengasuh siswanya harus bernafaskan Al-Qur'an. Tidak lupa pendidik muslim harus mengarahkan siswa untuk meresapi sunnahsunnah rasululloh, yakni hadits nabawi. Sebagai pelengkap, penjelas, apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, pendidik muslim harus menyandarkan upaya pencerdasan kepada Hadits nabawi. Karena hadits itu terkait dengan qauliah, fi'liyah dan taqririyah nabi. Jadi sangatlah relevan, mendasarkan upaya mendidik sesuai dengan sunnah Nabi.¹⁰

b. Asas Biologis

Manusia secara fitrah akan mengalami pertumbuhan fisik. Mereka akan mengalami tahapan tahapan, dari bayi hingga tua dan mati. Secara normal, tumbuhnya fisik seseorang, tentu saja akan diiringi dengan perkembangan dalam sisi keilmuan.¹¹

⁹ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1, 2017, Hal.25.

¹⁰ Satria Kharimul Qolbi, “Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No .4, 2021, Hal 1125

¹¹ Zaini Miftah, “Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1, 2019, Hal 77

c. Asas Psikologis

Transfer ilmu, memerlukan suasana hati dan pikiran yang jernih, supaya bisa masuk dalam pikiran, serta merasuk ke dalam sanubari. Kondisi psikis siswa perlu diperhatikan oleh pendidik. Situasi emosi dalam diri guru ataupun siswa perlu dicermati, Kondisi tubuh yang sehat, harus diiringi kondisi pikiran yang stabil. Katika fisik sehat, tapi mental tidak stabil, maka akan gagal menerima pelajaran. Demikian pula, ketika motivasi internal mendukung, tetapi fisik sakit, murid juga akan mengalami gangguan dalam belajar.¹²

d. Asas Sosiologis

Hakikatnya, manusia bersifat sosial. Komunitas dan campur tangan pihak lain, tidak bisa dinafikan. Pendidikan minimal melibatkan siswa guru. Implikasinya adalah terjadinya transformasi akibat reaksi relasi sosial. Murid semakin pandai dalam segisegi yang mendapatkan sentuhan. Guru semakin lihai memberikan arahan. Selain sentuhan dalam kelas, faktor luar yakni lingkungan kehidupan di luar sekolah akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang siswa.¹³

❖ **Karakteristik Metode Pendidikan Dalam Islam**

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan dipahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut M. Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah:

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, melalui dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasari pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep akhlakul karimah sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

¹² Kamrani Buseri, "Dasar, Asas, Dan Pendidikan Islam", (IAIN Antasari : Banjarmasin, Kalimantan Selatan), 2014, Hal.61.

¹³ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No. 1, 2020, Hal.33-34

3. Mode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi mengambil prakarsa dalam batas—batas kesopanan dan akhlak al-karimah.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif dan efisien.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.¹⁴

❖ **Metode-Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist**

a. Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat, maka harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit untuk diraih. Dalam Al-Qur'an menganjurkan untuk menggunakan metode dalam proses pembelajaran.¹⁵

Metode pembelajaran yang termuat dalam Al-Qur'an pun memiliki banyak macam, di antaranya:

1. Metode Cerita dan Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling banyak digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Jika merujuk kepada ayat al-Qur'an maka akan didapati metode penyampaian pesan (hikmah) yang lebih

¹⁴ Bahrul Ulum, *Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafah Pendidikan Islam*, *Jurnal WARAQAT*, 2020, Vol 5, Hal.76.

¹⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 1979, Hal. 559-560

dekat dengan metode ceramah atau cerita. Dalam Q.S. al-Kahfi: 66-67 “Musa berkata kepadanya (Khidhr), “bolehkan aku mengikutimu agar kau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah di ajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Q.S. al-Kahfi: 66-67).

Menurut M. Quraish Shihab di dalam Tafsiral-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, kisah atau cerita antara nabi Musa dan Khidhr pada ayat di atas memberikan pelajaran kepada seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu metode yang digunakan al-Qur’an dalam mendidik umat adalah dengan menggunakan metode cerita, kemudian dari cerita tersebut dapat diambil hikmah (pelajaran) bagi pembacanya. Selain itu, cerita atau sejarah dalam al-Qur’an itu kadang berkaitan dengan masa lalu, seperti cerita nabi dan orang-orang shalih dan juga cerita kaum yang mengalami kesengsaraan, sehingga secara tidak langsung dapat menambah wawasan dan memotivasi untuk berbuat baik.

2. Metode Diskusi, Tanya Jawab atau Dialog

Dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini biasanya berkaitan dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain, karena metode diskusi ini adalah bagian terpenting dalam memecahkan suatu masalah (problem solving). Di antara ayat al-Qur’an yang mengisyaratkan pada penggunaan metode diskusi atau dialog itu antara lain sebagai berikut.

Dan ingatlah ketika (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya. Mereka menjawab, “kami dapati nenek moyang kami menyembahnya”. Dia (Ibrahim) berkata : “Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata” Mereka berkata : “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?”

Dia (Ibrahim) menjawab : “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu. Dan Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala- berhalmu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya. Mereka berkata : “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim.” Mereka berkata : “mereka (yang lain) berkata, “kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.” Mereka berkata : (kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan. (Q.S. al- Anbiya’ (21) : 52-61).

Dalam dialog tersebut, pertanyaan pertama yang muncul pada ayat ke 52 bertujuan agar dapat mengungkapkan atau mendefenisikan keimanan kaum nabi Ibrahim. Kemudian langkah pertama ini membuat mereka sadar akan situasi yang ada. Agar mereka dapat menemukan kepercayaan mereka yang tidak benar itu, maka perlu mereka memberi jawaban atas pertanyaan mereka berkenaan dengan orang yang merusak berhala-berhala yang mereka sembah. Malahan mereka mempertanyakan terus, dan menunjukkan pertanyaan mereka dihadapan berhala-berhala yang paling besar. Tujuan langkah ini adalah membuat mereka bingung. Kemudian tujuan yang hendak dicapai pada saat mereka mengakui, bahwa berhala yang paling besar itu pun tidak bisa menjawab pertanyaan yang mereka ajukan. Dari contoh ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang dialog atau diskusi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode diskusi maka akan diperoleh simpulan jawaban dari sebuah pertanyaan.

3. Metode Penyadaran

Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan. Penyadaran dapat dilakukan dengan cara menasehati atau memerintahkan untuk berbuat baik, agar selalu tetap dalam jalan kebenaran. Metode penyadaran dengan jalan nasehat dan larangan berbuat buruk, telah disinggung di dalam al-Qur’an sebagaimana ayat yang artinya “Dan (Ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutulan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman (31): 13).

4. Metode Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Al- Qur'an dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan mudharat penyelenggaraanya ringan, maka pertanggungjawabanya diserahkan kepada Allah, tetapi jika pelanggarannya berkaitan dengan masalah orang banyak, maka hukumannya disamping menjadi prerogativ Tuhan juga dilaksanakan di dunia.

Di antara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang penggunaan metode pemberian hukuman adalah sebagai berikut. "Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (Q.S. an-Nisa (4) : 34)

Penguasaan suami atas istri didasarkan atas supremasi kebenaran seperti pendidik menguasai anak-didik yang didasarkan atas supremasi pengetahuan. Pada ayat tersebut hukuman yang diberikan kepada istri berupa nasehat dan ungkapan yang baik, agar dapat memperbaiki perilakunya, akan tetapi jika tidak berhasil, menggunakan cara yang kedua dengan tidak memberikan perhatian (al-hajru). Dalam dunia pendidikan hendaknya hukuman yang diberikan juga bertahap, dari menasehati sampai pada pemberian hukuman. Adapun mengenai hukuman dalam bentuk kekerasan mayoritas sarjana ilmuan muslim seperti Ibnu Sina, Abdary dan Ibnu Khaldun tidak membolehkanya, kecuali memang betul-betul dibutuhkan. Ibnu Khaldun mengakui bahwa perlakuan keras terhadap anak akan menyebabkan terbiasa jadi pengecut dan lari dari tanggung jawab. Dalam hal ini beliau mengatakan sebagaimana dikutip Nashih Ulwan berikut : "Barang siapa diperlakukan keras dan kasar, harga dirinya akan turun, semangatnya akan lemah, membuatnya malas, dan akan sering berdusta karena takut dimarahi. Lama kelamaan kebiasaan buruk ini akan menjadi kepribadianya. Dan rusaklah arti kemanusiaan yang dimilikinya"

5. Metode Keteladanan

Jika ajaran Islam membawa tujuan yang jelas, maka selazimnya kehidupan orang Islam terisi dengan langkah yang konkrit sehingga orang lain tertarik. Keteladanan ini sangat penting dalam mempengaruhi peserta didik terutama dalam memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya sikap keteladanan ini, maka Allah SWT mengirinkan para Rasul sebagai teladan bagi umat manusia. Para rasul di utus ke muka bumi silih berganti, sampai pada akhirnya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir dengan membawa ajaran Islam. :Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab (33) : 21). Dalam ayat ini, Rasulullah SAW. adalah sebagai teladan bagi umat manusia, sehingga menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mengikuti ajaran (sunnah-nya). Dalam dunia pendidikan, hendaknya guru adalah teladan bagi muridnya. Dengan demikian maka segala tindak-tanduknya haruslah dijaga, sebab semua akan terekam dalam memori peserta didik, yang nantinya akan diolah menjadi sebuah tindakan. Maka tidak berlebihan pepatah lama yang mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonya. Oleh karena itu darimana siswa menerima ilmu tentu tidak akan jauh dari sikap gurunya.¹⁶

2. Metode Pendidikan Dalam Hadist

1. Metode Keteladanan

Dalam hadist yang artinya, “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Amir bin Abdullah bin Al Zubair dari Amru bin Sulaim Al Zuraqi dari Abu Qatadah Al Ansari, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah salat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Dan menurut riwayat Abu Al Ash bin Rabi ah bin Abdu Syamsi, ia menyebutkan, Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi.”

Kualitas hadis di atas adalah hadis shahih dengan kualitas perawi yang terdiri dari siqah mutqinun, ra su mutqinun, siqah dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. Dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam

¹⁶ Ahmad Zaenuri, Pendidikan Dalam Al-Qur'an(Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektifal-Qur'an, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2019, Vol 2. No 2 Hal. 5

mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan doa, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung. Al-Baiddawi, memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.¹⁷

2. Metode Lemah Lembut/Kasih Sayang

Dalam hadist yang artinya, “Telah menceritakan Abu Ja far Muhammad ibn Sabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Sawwaf dari Yahya ibn Abi Kasir dari Hilal ibn Abi Maimunah dari Ata ibn Yasar dari Mu awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama’ah bersin maka aku katakan *yarhamukallah*. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbih, takbir dan membaca Alquran.” Hadis di atas adalah hadis shahih dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*. 26 An-Nawawi (w. 676 H.).

¹⁷ Nurul Hidayat, Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, Vol 3, No 2, Hal 142- 148

Dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik. Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

3. Metode Deduktif

Dalam hadist yang artinya, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Asim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naunganNya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, “Aku takut kepada Allah”, dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.”

Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah mutqin, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar.

4. Metode Perumpamaan

Dalam hadist yang artinya “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa Al Asy ari ia berkata; “Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: ‘Perumpamaan

seorang Mukmin yang suka membaca Alquran seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Alquran seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Alquran seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Alquran seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit.”

Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah subt. Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.¹⁸

5. Metode Kiasan

Dalam hadist yang artinya “Telah menceritakan kepada kami Yahya, katanya hadis ‘Uyainah dari Mansyur ibn Safiyyah dari Ibunya dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul saw. Kamu bersuci dengannya. Subhanallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah hafiz, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah saw.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.

¹⁸ Junaidi Arsyad, Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 2017, Vol 7, No 1, Hal. 23

- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

6. Metode Tanya Jawab

Dalam hadist yang artinya “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa id, hadis Lais kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudar dari ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah subt, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw.

Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; “bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

7. Metode Pengulangan.

“Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahza ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang

tergolong siqah dan siqah hafiz, siqah saduq. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan “celakalah”, ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Metode Demonstrasi

“Hadis dari Muhammad ibn Musanna, katanya hadis dari Abdul Wahhab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw. adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Maka jika waktu salat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah kasir, siqah subut.

Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasul saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar salat seperti yang dicontohkan olehnya. Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.¹⁹

8. Metode Eksperimen

“Hadis Adam, katanya hadis Syu bah ibn Abdurrahman ibn Abza dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah Anda ingat ketika Saya dan Anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda

¹⁹ M Mufaizin, Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2018, Vol 3, No1, Hal. 55-66

belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian Saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Sebenarnya Anda cukup begini”. Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah hafiz, siqah subt. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

9. Metode Pemecahan Masalah.

“Hadis Qutaibah ibn Sa id, hadis Ismail ibn Ja far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawadi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Sabda Rasul saw.; itulah pohon kurma.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah subut, dan siqah, sedangkan ibn Umar ra. adalah sahabat Rasulullah saw.

Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

10. Metode Diskusi

“Hadis Qutaibah ibn Sa id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja far dari Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari

ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosadosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah subut, siqah hafiz, sedangkan Abu Hurairah r.a. adalah sahabat Rasulullah saw.

Menurut an-Nawawi, Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.

11. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan.

Dalam hadist yang artinya, “Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sa id ibn Abi Sa id alMakbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafaatmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan ”Lailaha illa Allah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah dan siqah subut. sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw. Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai.

Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; “Saya telah menyangka”, selain itu “karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis”. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.

12. Metode Pemberian Hukuman.

Dalam hadist yang artinya, “Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Salih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda ”jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian.” Hadis di atas adalah hadis sahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah hafiz, siqah dan siqah azaly. Rasul saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah “tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatny’’.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

- Metode dalam pendidikan Islam adalah cara yang digunakan pendiri kepada siswa untuk membawa siswa memahami pelajaran pendidikan Islam dalam pelajaran agar mencapai tujuan yang hendak dicapai atau di tujuan bersumber dari ajaran agama Islam.
- Asas-asas metode pendidikan dalam Islam ada 4 yakni asas agama, landasan biologis landasan psikologis landasan sosiologis.
- Karakteristik metode pendidikan Islam adalah berusaha untuk sungguh-sungguh menyeimbangkan antara teori dan praktek, untuk berkreasi mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan akhlakul karimah, dalam segi pendidikan metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidikan dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.

²⁰ Syahrin Pasaribu, Hadist-Hadist Tentang Metode Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2018, Vol 1, No 2, Hal 365-384

- Metode pendidikan dalam Alquran dan hadist
 1. Dalam Al-Qur'an

Metode cerita dan ceramah metode diskusi tanya jawab dan dialog, metode penyadaran, metode pemberian ganjaran dan hukuman, metode keteladanan.
 2. Dalam hadits

Metode keteladanan metode lemah lembut atau kasih sayang metode deduktif metode perumpamaan metode kiasan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian, metode pemberian hukuman.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyat, Nur, (2017), "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Anwar Saiful,(2022), "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol 1.1
- Arsyad J, Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 2017, Vol 7, No 1
- Buseri, Kamrani (2014), "*Dasar, Asas, Dan Pendidikan Islam*", (IAIN Antasari: Banjarmasin, Kalimantan Selatan)
- Daradjat, Zakiah, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hidayat, Andi,(2018), "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial", *Jurnal Penelitian*, Vol 10, No. 1
- Hidayat N, Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, Vol 3, No 2
- Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi, Isi, Dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No. 1, 2019
- Masang, Azis, Kedudukan Filsafat Dalam Islam, *Jurnal Filar*, Vol 11, No 1, 2020
- Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian", *Jurnal Online IAI Darussalam*, 2020, Vol 21
- Mufaizin M, Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2018, Vol 3, No1
- Pasaribu, Syahrin, (2018), Hadist-Hadist Tentang Metode Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 1, No 2
- Qolbi, Satria Kharimul,(2021), "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No .4
- Qowim, Agus Nur, (2020),"Metode Pendidikan Islam Dalm Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No. 1
- Syahza, Almasdi, Metode Penelitian, Pekan Baru : UR Press, 2021, Dan Keislaman, Vol 1, No 2
- Tolchah, Moch, Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Tsaqafah*, Vol 11, No 2, 2019
- Ulum, Bahrul, (2020), Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal WARAQAT*, Vol 5
- Zaenuri, Ahmad, (2019), Pendidikan Dalam Al-Qur'an Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektifal-Qur'an, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2019, Vol 2. No 2

Zaini Miftah, “Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1, 2019